



Teologi Kemanusiaan Menurut Ali Syari'ati

Ahmad Riyadi

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ahmad.riyadi20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan ide-ide kemanusiaan Ali Syari'ati yang dianalisis dari berbagai karyanya yang diteliti melalui kajian kepustakaan (library research). Penelitian ini hendak menemukan konsep ide-ide tersebut dan melihat sejauh mana Ali Syari'ati menggagas tentang ide kemanusiaan yang terbingkai dalam ranah teologi Islam (tauhid). Penelitian ini menemukan bahwa sebagai sosok pejuang revolusioner, Ali Syari'ati tidak pernah melepaskan dalam setiap karya yang dihasilkan akan ide kemanusiaan. Yang dimaksud dengan ide kemanusiaan Ali Syari'ati mengacu pada usaha-usaha untuk menemukan kembali ruh Islam yang sempat dikebiri oleh ide kekuasaan mutlak Tuhan yang menyebabkan paradigmatik masyarakat menjadi tidak atau bahkan anti revolusioner. Sehingga sikap masyarakat cenderung pasif, dan semakin terkungkung oleh kedigdayaan penguasa. Lambat laun hal ini akan semakin mengukuhkan status quo oleh penguasa yang anti kemanusiaan.

Ali Syari'ati membuat reformulasi tentang masyarakat Islam ideal pada masa sekarang dengan mengambil dan bercermin pada perilaku Islam pada masa awal yang dibawa Nabi Muhammad Saw. sebagai preseden. Menurutnya Islam pada awalnya membawa misi untuk kesejahteraan umat manusia dengan dibuktikan mengeliminasi berbagai bentuk dogma masa jahiliyah yang tidak memihak pada kepentingan rakyat umum. Susunan masyarakat ideal yang dimaksud Ali Syari'ati adalah susunan masyarakat yang anti diskriminasi, anti status quo, dan „anti-anti“ lainnya yang bertendensi pada ide anti revolusioner, bahkan susunan masyarakat yang sejati adalah susunan masyarakat yang dikuasai oleh kebebasan berkehendak, ditegakannya sikap keadilan, dan lebih mementingkan masyarakat lemah.

Kata kunci: *kemanusiaan, Revolusioner, manusia dan pembebasan.*

Pendahulaun

Ali Syari'ati sangat menaruh perhatian pada humanisme yang menurutnya itu adalah "agama baru" untuk masyarakat Barat, terutama di daerah Eropa untuk dewasa ini. Kendati begitu, ia megkritik dengan kritis tentang apa yang dikemukakan oleh orang-orang Barat tentang humanisme, sedangkan mereka itu kenyataannya lebih condong untuk menghancurkannya. Menurutny, ada empat pengertian tentang humanisme yang dikenal selama ini yaitu: humanisme menurut pengertian liberalisme Barat, humanisme menurut pengertian marxisme, humanisme eksistensialisme, dan humanisme agama.¹ Manusia dalam kebebasan dan penguasaannya terhadap alam mencapai suatu titik sehingga cenderung mengakibatkan hancurnya kemanusiaan. Akhirnya hidup manusia terperangkap pada hasil penguasaan alam dan ilmu serta teknologi yang dihasilkan. Manusia kalau dilihat adalah sebagai salah satu faktor produksi, sementara ia terjebak pada sistem yang tidak manusiawi. Sehingga manusia terbelenggu menjadi budak mesin ciptaannya sendiri. Dan dari situlah tokoh-tokoh eksistensialis meneriakkan jeritan mereka agar manusia menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia, bukan hanya robot-robot yang dikendalikan oleh sistem yang membelenggu kebebasan manusia yang menjadi sifat kemanusiaan luntur bahkan menghilang.

Maka, dari kegelisahan inilah yang menjadikan penulis untuk mengangkat tema seputar kemanusiaan. Bahkan bukan hanya menurut Ali Syari'ati, masih banyak tokoh-tokoh teologi lainnya yang membahas seputar kemanusiaan. Keresahan sekarang ini yang dialami oleh manusia pada umumnya adalah sifat dasar atau alami manusia sudah mulai memudar. Kebanyakan mereka hanya memikirkan egonya saja, seolah-olah hidup hanya untuk dirinya sendiri tidak menghiraukan aspek sosial bahkan aspek agama. Untuk itu, agar hidup

¹ Ali Syari'ati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996) Pnjmh : Afif Muhammad, h. 39

manusia sesuai fitrahnya yang dulu adalah misi Nabi Muhammad diutus menjadi rosul adalah untuk memuliakan akhlak. Di era sekarang, banyak orang-orang yang pintar, cuma akhlaknya kosong. Dari situlah tema kemanusiaan untuk saat ini penting untuk dibahas.

Tauhid : Prinsip Kemanusiaan

Humanisme atau kemanusiaan dipandang dari segi agama adalah lebih menitik beratkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Tuhan menciptakan manusia dan ia mempunyai hubungan unik dengan Tuhan. Dari perspektif religius manusia dapat juga dibedakan antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, disamping itu ada yang mencerminkan kerendahan derajat manusia. Dilihat dari beberapa sudut pandang tentang manusia dan kemanusiaan, para humanis berpendapat ada beberapa aspek, manusia dipandang dalam perspektif yang kompleks, diantaranya manusia bisa dilihat sebagai: makhluk yang independen, makhluk yang sadar, makhluk yang tertingi, makhluk yang kreatif, makhluk yang mampu menyadari dirinya, makhluk yang bermoral dan makhluk yang idealis.

Ali Syari'ati cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang humanis religius. Walaupun demikian, ada beberapa kontak pemikir di Perancis pada waktu belajar disana yang kelihatannya banyak membentuk sudut pandangannya. Menurut Ali Syari'ati masalah manusia adalah yang terpenting dari semua masalah. Peradaban hari ini didasarkan pada humanisme, martabat manusia serta pemujaan manusia. Ada pendapat bahwa selama ini agama-agama telah menghancurkan kepribadian manusia serta telah memaksanya mengorbankan dirinya demi Tuhan. Ali Syari'ati yakin kalau manusia modern, manakala tidak memiliki ketauhidan, hanya akan menjadi "makhluk yang tidak mengenal dirinya sendiri", dan karya-karya mereka (pada saat mereka kehilangan

nuraninya seperti itu) akan menjelma menjadi sejenis ajaran baru, yang disitu manusia mengklaim telah menggeser posisi kaum terpelajar pragmatis.²

Tauhid bagaikan turun dari langit ke bumi dan sambil meninggalkan lingkaran- lingkaran diskusi, penafsiran dan perdebatan filosofis, teologi dan ilmiah, ia masuk kedalam urusan masyarakat. Di dalamnya tercakup berbagai masalah yang menyangkut hubungan sosial mengenai hubungan kelas, orientasi perseorangan, hubungan antara perseorangan dan masyarakat, berbagai dimensi struktur sosial, sperstruktur sosial, lembaga-lembaga sosial, keluarga, politik, kebudayaan, ekonomi, hak milik, etika sosial, pertanggung jawaban perseorangan maupun masyarakat. Dalam pengertian umum aspek tauhid bisa disebut sebagai basis ideologis, sebagai semen perekat intelektual bagi masyarakat yang berorientasi tauhid (suatu masyarakat yang berdasarkan struktur material dan ekonomis bebas dari kontradiksi dan suatu struktur intelektual dan kepercayaan yang bebas dari kontradiksi. Jadi, masalah tauhid dan syirik senantiasa berkaitan erat dengan filsafat sosiologi yang universal, dengan struktur etis masyarakat serta sistem-sistem hukum dan konvensionalnya. Pendekatan baru ini yang menempatkan ide tauhid dalam kehidupan sosial serta mengaitkan pemahaman tentang masyarakat pada konsep tauhid, mengandalkan suatu kehidupan tanpa kontradiksi dan oposisi.³

Sosiologi Ali Syari'ati adalah refleksi pandangan hidupnya, suatu pandangan hidup yang membuahkan hasil-hasil praktis dalam masyarakat. Menurutnya, dalam kehidupan masyarakat terdapat pertarungan berketerusan antara tauhid sosial dan syirik sosial, pertarungan yang berlangsung sepanjang sejarah. Manusia selalu mendapati dirinya berada dipersimpangan jalan, agar ia memilih salah satu yang dikehendaknya di antara jalan-jalan itu dengan sepenuh

² Ali Syari'ati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996) Pnjmh : Afif Muhammad, h. 30 26

³ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas* (Jakarta : ICJ Al Huda, 2001) Penerj. Husen Hashem, h. 29

kemerdekaan dan sesuai dengan kehendaknya serta pemikirannya. Ia tidak majbur (terpaksa) melintasi salah satu saja daripadanya. Yang menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berpikirnya dan kebebasan memilihnya. Disini menonjollah faktor-faktor kepribadian, sifat-sifat moral dan spiritual, pengalaman-pengalaman pendidikan dan keturunan, nilai-nilai intelektual dan pandangan-pandangan jauh manusia, sehingga ia dapat mengetahui sampai sejauh mana masa depannya, bahagia atau sengsara, berkaitan dengan faktor-faktor tersebut atau dengan kata lain, dengan jalan yang dipilihnya bagi dirinya sendiri.⁴

Segegap suprastruktur ideologi dibangun untuk menegakkan suatu mazhab pemikiran, yang fondasinya adalah pandangan dunia. Demikian itu laksana seseorang yang mengemban amanat atas seseorang. Setiap orang yang sudah mencapai tahap kesadaran, dan merasakan dalam dirinya beban misi kemanusiaan, akan mendapati dirinya seperti atlas yang memanggul dunia diatas pundaknya. Konsep ini adalah konsep dari suatu mazhab pemikiran ideologis, inilah satu bentuk yang mengemban kebenaran kemanusiaan, sebab hakikat seorang manusia, sesungguhnya, tak lain adalah keyakinan dan perjuangan.⁵

Dengan demikian kita dapat menafsirkan perilaku umum manusia, dalam masalah egoism maupun pengorbanan. Manusia mempunyai kesediaan yang melekat pada sifatnya untuk menikmati berbagai hal : baik yang bersifat materialistic, seperti makan, minum, seks dan sebagainya, ataupun yang non-materialistik seperti kesenangan-kesenangan perilaku dan emosi, yakni menikmati prinsip-prinsip etika dan hubungan spiritual atau sesuatu kepercayaan dan iman tertentu, apabila manusia mendapatkan prinsip-prinsip, hubungan dan keyakinan itu sebagai bagian dari entitasnya sendiri.⁶ Pada agama-agama besar Timur,

⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya* (Bandung : Muthahhari Paperbacks, 2001) h.

⁵ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Kasi* (Bandung : Mizan, 1995) Terj. M.S nasrulloh dan Afif Muhammad, h. 27

⁶ M. Baqir Shadr, *Manusia Masa Kini dan Problem Sosial* (Bandung : Pustaka, 1984) Terj. M. Hashem, h. 88

manusia mempunyai hubungan kekerabatan khusus dengan Tuhan alam. Pada agama Zoroaster, manusia merupakan kawan dekat dan pendukung Ahuramazda, bahkan disebut-sebut bahwa manusia membantunya dalam peperangan besar untuk memenangkan kebaikan melawan Manyu, si Dewa Angkara murka dan pasukannya.

Dalam agama-agama yang mengajarkan pantheisme logos, dengan Hinduisme pada barisan paling depan, Tuhan, Manusia dan Cinta, bersama-sama membangun alam semesta guna mewujudkan alam dalam bentuknya yang baru. Dengan demikian Tuhan dan manusia-dalam agama ini- menyatu tanpa bisa dipisahkan, sebagaimana yang juga terlihat dalam karya-karya para sufi besar kita. Di dalam agama Islam, kendati dinyatakan tidak adanya jarak yang memisahkan manusia dari Tuhan dalam bentuk “tak terhingga”, namun tetap ada garis pemisah yang sempurna antara keduanya, dan manusia didefinisikan sebagai makhluk satu-satunya di alam semesta ini yang memiliki Ruh Ilahi dan bertanggung jawab atas “Amanat Allah”, serta berkewajiban berakhlak dengan akhlak Allah.⁷

Deskripsi asas-asas penting mengenai genera (jenis-jenis) manusia dalam humanisme yang telah disepakati bersama, sebagai berikut :

1. Manusia adalah makhluk asli. Maksudnya, manusia mempunyai substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang mempunyai wujud fisik dan gaib, serta mempunyai esensi genera yang mulia (*essence generique*).
2. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas, dan ini merupakan kekuatan paling besar yang luar biasa dan tidak bisa ditafsirkan – suatu iradah dengan pengertian bahwa manusia, sebagai “sebab awal yang mandiri”, terlibat dan bekerja dalam rangkaian keterpaksaan alam (*sunnatullah*), yang menjadikan masyarakat dan sejarah merupakan

⁷ “Berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah”, sabda Nabi Muhammad SAW

kelanjutan mutlak baginya dalam mata rantai “atas” kemerdekaan dan kebebasan memilih adalah dua sifat Ilahiah yang merupakan cirri menonjol yang ada dalam diri manusia.

3. Manusia adalah makhluk yang sadar (berpikir), dan ini merupakan karakteristik menonjolnya. Yakni, sadar dalam pengertian bahwa manusia memahami realitas alam luar dengan kekuatan “berpikir”nya yang menakjubkan dan merupakan suatu mukjizat, menemukan berbagai hal yang tersembunyi dari indera, dan mampu menganalisis dan mencari sebab-sebab yang terdapat dalam setiap fakta atau realita, tanpa terpaku pada hal-hal yang bersifat inderawi dan kausalitas, dan menarik kesimpulan tentang “akibat” melalui “sebab”, dan seterusnya.
4. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri. artinya, dia adalah makhluk hidup satu-satunya yang memiliki pengetahuan budaya dalam nisbatnya dengan dirinya. Ini memungkinkan manusia dalam mempelajari dirinya sendiri sebagai objek yang terpisah dari dirinya, menarik hubungan sebab-akibat, menganalisis, mendefinisikan, member penilaian, dan akhirnya mengubah dirinya sendiri. Tweiny, seorang filosof sejarah mengatakan, “Peradaban manusia dewasa ini, telah sampai pada tingkat puncak kesempurnaan sejarahnya. Sebab, peradaban masa modern sekarang inilah satu-satunya peradaban manusia yang tahu bahwa manusia menuju pada kehancurannya.”
5. Manusia adalah makhluk kreatif. Kreativitas yang menyatu dengan perbuatannya ini, menyebabkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk sempurna di depan alam dan dihadapan Tuhan. Kreativitas inilah yang menjadikan manusia memiliki kekuatan luar biasa yang memungkinkan dirinya menembus batas-batas fisik dan kemampuannya yang sangat terbatas, dan memberinya capaian-capaian besar dan tidak terbatas yang tidak bisa dinikmati oleh benda-benda alam lainnya. Manusia dianugerahi jiwa yang kuat terdapat di dalam alam, agar dengan itu dia bisa

membuat segala sesuatu yang diinginkannya yang tidak terdapat dalam alam. Dengan kekuatan kreativitasnya itu, manusia menciptakan peralatan pada tahap awal, dan teknologi pada tahap berikutnya.

6. Manusia adalah makhluk yang punya cita-cita dan merindukan sesuatu yang ideal, dalam arti dia tidak akan menyerah dan menerima “apa yang ada”, tetapi selalu berusaha mengubahnya menjadi „apa yang semestinya”. Itu sebabnya, maka manusia selamanya berteknologi dan arena itu pula dia memandang bahwa dirinyalah makhluk satu-satunya yang bisa membentuk lingkungan dan bukan lingkungan yang membentuk dirinya. Usaha mencapai cita-cita adalah faktor utama dalam pergerakan dan kesempurnaan manusia. faktor inilah yang mendorongnya untuk tidak tinggal diam saja di alam, kehidupan dan lingkungan “realitas yang ada, tetap dan terbatas.” Inilah kekuatan yang mendorongnya untuk selalu berpikir, menggali, mengkaji, mencari kebenaran, mencipta dan melakukan pembentukan fisik dan spiritual.
7. Manusia adalah makhluk moral, dan pada bagian ini tibalah kita pada pengkajian penting tentang nilai-nilai. Nilai-nilai adalah ungkapan tentang hubungan manusia dengan salah satu fenomena, cara kerja, kondisi, di dalamnya terdapat motif yang lebih luhur ketimbang keuntungan. Maka kita bisa menyebutnya sebagai sejenis “hubungan sakral” yang memukau, “kemuliaan dan ibadah, pada batas dimana manusia, dalam hubungan ini, menyadari bahwa, harta yang namanya pengorbanan diri dan kehidupannya pun mempunyai justifikasi.”⁸ Nilai dan keuntungan adalah dua kategori yang bertentangan. Yang pertama, memberikan kepada manusia – sebagai suatu eksistensi non materiil yang berbeda dengan seluruh makhluk lainnya- kemerdekaan yang disertai dengan keutamaan esensial, yaitu “kecintaannya kepada nilai-nilai yang terbatas dari segala tendensi.

⁸ Ali Syari’ati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996) Pnjmh : Afif Muhammad, h. 47-49

Menurut Ali Syari'ati Islam menjadi kekuatan yang tajam dalam mempraktikkan perjalanan sejarah baru sosial Islam. Islam tidak hanya semata-mata berupa deretan do'a, melainkan perlawanan yang bergelora untuk memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada manusia. Menurut Jean Paul Sartre, "Saya tidak memiliki agama, jika harus memilih salah satu, kupilih agamanya Ali Syari'ati", ujarnya. Manusia adalah makhluk yang memiliki esensi kesucian, dari situ diteteskan "kesakralan-kesakralan" yang membentuk ibadahnya menjadi penjelas eksistensi dirinya (tajalli) yang paling luhur, luar biasa dan supra logik, di komunitasnya dia menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Yakni nilai-nilai yang melahirkan kegairahan, peribadatan, dan dampak dalam sejarah genera makhluk, merupakan modal spiritual kemanusiaan yang semuanya patut dibanggakan. Manusia adalah "konsep-konsep" yang disakralkan, sekalipun ia mempunyai "petunjuk-petunjuk" yang berubah-ubah, namun tetap kekal dan mutlak, hanya saja akan berubah manakala manusia berubah menjadi makhluk jenis lain atau lenyam sama sekali.

Nietzsche, filosof besar bersedia mengorbankan dirinya demi kuda telanjang. Rasio yang materialistic niscaya menganggap perilaku seperti ini tidak saja sebagai ketololan, akan tetapi juga berbahaya dan harus dihukum. Karena, dia sudah mengorbankan sesuatu yang sangat berharga untuk ditukar dengan hewan. Akan tetapi, dalam esensi manusia yang menakutkan itu, terdapat pulan unsur gaib yang amat dahsyat, yang selalu diagungkan, dimuliakan dan disucikannya dengan penuh semangat, yang berbeda dengan makhluk-makhluk yang fana, lalu memberikan nilai-nilai tinggi untuk "hubungan" ini. Sebab, Nietzsche – dengan pengorbanan dirinya itu– telah menciptakan nilai-nilai moral yang dipandang lebih berharga ketimbang nilai-nilai yang ada pada martabat dirinya. Orang yang bisa menemukan kepastian dan motivasi seperti ini dalam diri manusia, memandang nilai-nilai itu sebagai berada diluar diri manusia, dengan mengingkarinya, dialektika materialisme telah mengingkari manusia, dan

dengan mengakuinya berarti dia (dialektika materialism) telah mengingkari dirinya sendiri.⁹

Dalam Islam ada nabi yang diutus untuk mengarahkan, mendidik dan memimpin umatnya. Dengan misi yang dibawanya, maka agama dijadikan sebuah pedoman yang menuntun umatnya agar kehidupan didunia lebih baik. Nabi Islam adalah seorang dengan dua wajah kontras yang mengejawantah secara indah dalam satu spirit. Wajah keduniaannya mengejawantah dalam perang dan aksi-aksi sosial, dalam memerangi kekuatan-kekuatan yang destruktif di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan wajah atau dimensi sucinya menampakkan diri dalam menyampaikan amanat-amanat Allah bagi manusia. dalam dirinya sangat serasi, sebagai penuntun yang membimbing kemanusiaan kearah suatu tujuan tertentu dan sebagai seorang hamba yang saleh, yang selalu berdoa dan mengabdikan.

Di dalam Islam manusia tidak dipandang tanpa daya dihadapan Tuhan, karena ia adalah rekan Allah, sahabatNya, pemegang AmanatNya, teman dekatNya, dan muridNya yang utama sehingga seluruh malaikat tunduk dihadapannya. Sebagai makhluk bi-dimensional, yang dikaruniai misi demikian agung agar dilaksanakannya di muka bumi, manusia memerlukan suatu agama yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan melulu dan kutub keduniaan semata-mata. Manusia memerlukan suatu agama dua dimensional agar dapat melaksanakan misinya yang paling besar diatas dunia ini.¹⁰

Umat Sebagai Masyarakat Ideal

Sebenarnya manusia itu adalah makhluk sosial, saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa adanya interaksi dengan yang lain mungkin manusia bisa bertahan hidup tapi tidak pantas disebut sebagai manusia yang hanya

⁹ Ali Syari'ati, *Humanisme : Antara Islam dan Mazhab Barat* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996) Pnjmh : Afif Muhammad, h. 54

¹⁰ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta : CV. Rajawali, 1984) Terj. Amien Rais, h. 19

mengandalkan kekuatan sendiri, pikiran sendiri, tanpa ada bantuan dari orang lain. Pun kekuatan fisik manusia terbatas, dari situlah manusia setidaknya berinteraksi dengan cara bersosial dengan lainnya, alam dan makhluk lainnya. “Sedangkan manusia jika dilihat dari masa lalunya, bahkan sepanjang sejarah dimuka bumi manapun, manusia hidup berkelompok; maka, apakah nama yang diberikan untuk kelompok manusia ini, yang mereka buat dan didalamnya mereka hidup?” Menurut Montgomery Watt.¹¹

Masyarakat Islam yang ideal disebut umat. Menggantikan semua konsep semacamnya yang dalam berbagai bahasa dan budaya menunjuk kepada pengelompokan manusia atau masyarakat seperti “masyarakat”, “bangsa”, “rakyat”, “suku”, “klan”, dan lain sebagainya, itulah kata umat, kata yang sarat dengan semangat progresif serta mengandung pandangan sosial yang dinamis, komit dan ideologis. Kata umat berasal dari akar kata *am*, yang bermakna jalan dan maksud. Dengan demikian, umat ialah suatu masyarakat dimana sejumlah perorangan yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama. Ungkapan-ungkapan lain yang dimaksudkan untuk pengelompokan manusia atau masyarakat sama mempergunakan criteria hubungan darah, tanah atau pembagian kesejahteraan material. Tetapi, dengan memilih kata umat, islam telah menggariskan pertanggung jawaban intelektual serta gerakan bersama sebagai landasan filsafat sosialnya.¹²

Nama yang dibataskan untuk suatu kelompok bisa mengungkap pandangan kelompok itu, gambarannya tentang hidup bermasyarakat, dan diketahuinya secara jelas mengapa mengelompok. Beberapa nama digunakan secara aktif dalam bahasa Eropa, Arab dan Parsi sehubungan dengan nama-nama kelompok itu, dan menjelaskan kandungan maknanya pada masing-masing nama,

¹¹ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta : YAPI, 1990) Terj. M. F. Hasanuddin, h. 31

¹² Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas* (Jakarta : ICJ Al Huda, 2001) Penerj. Husen Hashem, h.61

menurut pandangan dasar bahasanya, dapat memperjelas segi penamaan, sehingga dapat dibandingkan dengan istilah Islam, ummah:

1. Nation dari akar kata naitre, artinya lahir. Penamaan ini mengungkap sendir dasar, ikatan alam, disucikan dan nyata, yang mengikat antar individu anggota keolompok yaitu: kekerabatan, kesatuan darah dan ras. Sendi adalah ikatan paling suci yang mendekatkan antar individu kelompok manusia. maka ketika orang-orang Eropa memilih kata nation dan nationalism mereka mengukuhkan hubungan ikatan ras yang terus menerus hingga sekarang.
2. Qabilah. Istilah yang sangat kuno, bahkan lebih kuno dari nation. Qabilah adalah sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka. Ikatan yang paling kuat antara masyarakat manusia ini adalah kesamaan individu dalam kiblat yang dituju, artinya tujuan dan maksud berkenaan dengan tempat tinggal, yang biasanya berwujud padang gembalaan. Karena setiap kabilah mempunyai tempat gembalaan dan kediaman, musim panas atau musim dingin. Ketika ditayangkan pandangan ke gurun pasir, anda melihat setiap kumpulan kabilah menghadap kiblat yang sama. Jika demikian kabilah adalah kumpulan individu yang sama dalam kiblat.
3. Qaum. Kehidupan kelompok ini dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Artinya anggota kaum yang satu adalah kelompok dari anak-anak manusia yang mendiami suatu kawasan tertentu dan bangkit bersama-sama dalam menunaikan pekerjaan yang sama.
4. Sya"b. kata sya"b, sya"aba dan insyi"ab semuanya kembali ke akar yang satu, artinya bahwa setiap anak manusia dimuka bumi ini bercabang-cabang. Setiap cabang mirip dengan yang lain, artinya mereka itu terpisah

menjadi kelompok-kelompok, dan masyarakat adalah cabang sekelompok manusia yang terpisah darinya.

5. Thabaqah (strata, kelas) adalah sekelompok manusia yang berkehidupan, kondisi, pekerjaan, dan pendapatan yang mirip dan bahkan sama. Mereka membentuk "Strata" (lapisan, kelas). Individu-individu yang menempati suatu kedudukan dalam kelas yang warna pekerjaan, kehidupan, indikasi sosial dan pendapatan materi yang mirip, kemudian mereka membentuk perkumpulan dan masyarakat, yang dalam istilah asing disebut social class. Dengan demikian ikatan mereka menyempurna melalui persekutuan dan pekerjaan, pendapatan, warna kehidupan; terutama posisi dan kedudukan mereka dalam masyarakat.
6. Mujtama" atau jami"ah; kata ini sekarang merupakan istilah yang merata dikalangan umum, sebagai istilah ilmiah. Mujtama" atau sociate menurut kita dan kalangan Eropa adalah perkumpulan anak manusia di satu tempat. Dari sini dipahami bahwa ikatan dan dasar masyarakat, dan is dasar yang mengikatnya adalah "berkumpulnya anak manusia di satu tempat".
7. Thaifah (kelompok) adalah perkumpulan manusia yang melingkari satu poros tertentu atau mengelilingi zona tertentu. Maka di satu gurun pasir setiap kelompok mengelilingi satu sumur air tertentu, dan setiap kelompok ini berpindah-pindah dikawasan tertentu di bumi yang biasanya adalah tempat gembalaan ternak mereka.
8. Race (ras) adalah unsur atau asal-usul dalam bahasa Parsi adalah nutsrad; sekelompok dari individu manusia yang mirip dan berserikat dalam cirri-ciri khas jasmani, seperti postur, warna kulit dan darah.
9. Masse (massa), jumbuh, tudeh dalam bahasa Parsi adalah sekelompok individu anak manusia yang tersebar di area tertentu.

10. People, sekelompok individu manusia yang menempati satu kawasan tertentu dan menetap.¹³

Dari urain diatas tentang nama lain bahkan persamaan arti atas ummah yang sebanding dengan itu adalah groupe dan groupement yang berarti perkumpulan (jamaah), partai, hizb, suku, tribe, keluarga, iyal dalam bahasa Parsi. Islam telah memilih kata ummah sebagai ganti bagi semua istilah ini untuk menamai kelompok manusia yang dibentuknya. Dalam pandangan Islam yang khusus dan mengagumkan, yaitu bahwa Islam bersandar kepada “gerakan” sebagai akarnya. Tetapi gerakan yang memegang arah tertentu yang atap. Maka dengan contoh ini Islam memadukan antara ketetapan abadi dan gerakan yang menerus, dan pepaduan ini tegak atas dasar pandangan alam Islami dengan tuntas, seperti tampak jelas dalam tawaf di seputar Ka’bah. Tawaf adalah gerakan yang menerus tanpa henti atau berubah membalik, tetapi tetap dalam poros yang sama.

Islam tidaklah datang untuk menyia-nyiakan potensi masyarakat dan menjadi perintang penyalurannya, atau mendorong kaum Muslim untuk selamanya berada di bawah. Tidak, tidak demikian. Islam adalah agama pertumbuhan, dinamika, dan aktivitas, dan dari segi keilmuan ia merupakan agama pembuktian yang membimbing masyarakat maju kedepan, meningkat dan berkembang. Dalam revolusi dan sumbangan-sumbangan yang telah diberikan oleh Islam kepada umat manusia pada empat abad pertama manusia. will Durant, dalam bukunya yang berjudul *The History of Civilization*, mengatakan: “Tidak ada peradaban yang demikian cepat berkembang kecuali peradaban Islam”. Seluruh peradaban agung yang pernah diciptakannya di sepanjang sejarah dan sumbangan-sumbangan kebudayaan dan peradaban yang pernah diberikannya

¹³ Ali Syari’ati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta : YAPI, 1990) Terj. M. F. Hasanuddin, h. 32-34

pada masa awal-awal kehadirannya, tak lain adalah bukti bahwa Islam tidak bertentangan dengan zaman dan kemajuannya.¹⁴

Dalam kondisi dan watak masyarakat kita sekarang bukanlah seperti masyarakat yang terdapat pada abad ke-19 di Eropa Barat. Bila kita buat perbandingan antara dua masyarakat tersebut, kita akan menemukan bahwa masyarakat kita sesungguhnya mirip masyarakat Eropa abad ke-13. Namun kaum intelektual kita masih terus menyuguhkan pendapat-pendapat abad ke-19 kepada manusia abad ke-13, dan karena itulah mereka tidak mendapatkan pendengar yang faham, dan sebab itulah pula mereka menjadi begitu tidak efektif dan mandul. Sementara intelektual dari masyarakat ini hidup pada suatu abad yang mirip dengan abad ke-13 di Eropa, ia menerima pendapat-pendapat, pemikiran dan gagasan-gagasan kaum intelektual Eropa dari dua abad terakhir. Tidak aneh jika kekurangan pendengar, sebab ia telah memisahkan diri dari waktu yang tepat.¹⁵ Menurut Alexis Carrel, sejarah masa lalu senantiasa terdiri atas masyarakat dan masyarakat-masyarakat tersebut, dalam pengertian umum, terstruktur menurut agama. Titik pusat, jantung dan basis setiap masyarakat adalah ketuhanan, iman keagamaan, seorang nabi atau sebuah kitab keagamaan dan bahkan bentuk fisik setiap kota merupakan tanda kondisi spiritual masyarakat tersebut.¹⁶ Secara umum masyarakat lebih banyak bertuhan, lewat agama-agama yang dianut. Di dalamnya mengandung ajaran ketika hidup didunia bahkan di akhirat. Masyarakat yang tanpa ada perbedaan strata, perbedaan keyakinan, dan diskriminasi dalam bermasyarakat. Namun dengan adanya hidup bermasyarakat manusia kadang-kadang lupa akan dirinya. Dari situ muncul problem sosial yang

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Islam Menjawab Tuntutan Zaman*, (Bandung : Yayasan Muthahhari, 19[93] Terj. Afif Muhammad, h. 70

¹⁵ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta : CV. Rajawali, 1984) Terj. Amien Rais, h. 234

¹⁶ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994) Terj. Afif Muhammad, Abdul Syukur, h. 20

biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat, lebih-lebih sifat kemanusiaan yang menjadi pokok permasalahan.

Agama ini secara alami melihat masyarakatnya dengan pandangannya sendiri, dan memilih kata yang dijadikan istilah bagi masyarakatnya. Kata itu menunjukkan gerak dinamis yaitu, kata umat (ummah istilah Ali Syari'ati). Ia adalah kata seperti lubang yang member cakrawala baru dan luas, dan membekas, bahkan banyak persoalan kebudayaan Islami kita yang sekarang berjalan menurut arahnya, tidak bisa dipahami dan dinalar, dalam kaca mata lobang dinding ini tidak hanya menjadi logis dan ternalar, tapi bahkan tampak jelas mengesankan, membangun, mutakhir dan maju, bahkan merupakan hakikat revolusioner kemasyarakatan.¹⁷

Mengenai pengalaman sosial, kepentingan orang yang melakukan sesuatu eksperimen tidak selalu hanya berhenti pada menemukan kebenaran saja, menemukan sistem sosial yang paling tepat bagi seluruh umat manusia, bahkan mungkin demi keuntungan pribadinya sendiri ia akan menyembunyikan kebenaran dari mata orang-orang yang melihat.¹⁸ Jadi, kata-kata yang diucapkan pada abad ke-19 bahwa “agama adalah candu masyarakat”, atau “agama ada agar rakyat akan dengan sabar memikul kemalangan dan kesengsaraannya di atas dunia atas nama harapan setelah meninggal”, adalah sendiri tepat. Agama adalah candu masyarakat sehingga rakyat percaya terhadap gagasan bahwa apa pun yang terjadi adalah perbuatan Tuhan. Keadaan itu adalah kehendak Tuhan dan apa pun usaha mencoba mengubah situasi, mencoba memperbaiki kehidupan masyarakat adalah bertentangan dengan kehendak Tuhan. Itu benar.¹⁹

¹⁷ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta : YAPI, 1990) Terj. M. F. Hasanuddin, h. 35

¹⁸ Muhammad Baqir Shadr, *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial* (Bandung : Pustaka, 1984) Terj. M. Hashem, h. 23

¹⁹ Ali Syari'ati, *Agama Versus Agama* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994) Terj. Afif Muhammad, Abdul Syukur, h. 44

Menurut Ali Syari'ati, polarisasi masyarakat terdiri dari dua kutub dialektis. Dalam konsep itu Ali Syari'ati mengistilahkan kutub Habil dan Qabil, yaitu nama dan karakter dari dua anak Nabi Adam as. Ali Syari'ati mengistilahkan kutub Qabil kelas penguasa, yang memiliki kekuasaan, politik, ekonomi dan kekuasaan religius. Kekuasaan politik disimbolkan dengan tokoh Firaun sebagai lambing penindas, kekuasaan ekonomi dliambangkan oleh tokoh Qorun sebagai lambang capital dan kapitalisme. Dan kutub Habil menjadi seorang yang saleh dan cinta damai.

Perbedaan ini terletak pada pekerjaan mereka: persembahan Qabil yang berupa seongkok gandum menunjukkan bahwa ia seorang petani, sedangkan persembahan Habil yang berwujud ontan menunjukkan ia seorang penggembala. Habil nampaknya mewakili tahap sejarah ketika eksistensi tergantung pada alam-berburu, mencari ikan dan menjinakan binatang-binatang buas, sebaliknya Qabil mewakili zaman pemilikan pribadi dan tahap pertanian ketika sumber-sumber produksi dimonopoli oleh sebuah kelas penguasa. Juga pada zaman monopolisme inilah perjuangan untuk merebut kekuasaan sosial, ekonomi, dan cultural mulai mempengaruhi masyarakat manusia.²⁰ Ali Syari'ati menganggap manusia merupakan wakil-wakil Allah (*the representatives of God*) sekaligus sebagai keluarga-Nya. Ali Syari'ati pula menyebutkan adanya fakta bahwa al-qur'an dibuka dengan nama Allah dan diakhiri dengan nama rakyat (an-nas). Kakbah, kiblat umat Islam adalah rumah Allah (*house of God*), bukannya yang dimaksud Allah butuh rumah, tapi rumah itu adalah milik semua orang (rakyat) dan Makkah disebut pula al-bayt al-'atiq yang artinya kebebasan.

Dulu, di negara-negara Islam terkemuka ada maelis yang serupa dengan Dewan Perwakilan Rakyat masa kini, yang anggotanya terdiri dari para ulama. Mereka mengayomi umat, meluruskan langkah yang diambil raja, menyambung

²⁰ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta : CV. Rajawali, 1984) Terj. Amien Rais, h. 40-41

lidah rakyat yang dizalimi penguasa, dan membimbing setiap khalifah ke jalan yang benar. Segalanya pun berjalan dengan konsisten. Sebab, pada waktu itu para ulama zahid, wara²¹ dan menghindari hadiah-hadiah keduniaan. Mereka tidak peduli mau diskusi ataupun dibenci penguasa, betapapun zhalimnya.²¹ Sebenarnya, dalam hidup bermasyarakat yang paling ideal adalah umat. Yang didalamnya mengandung nilai kemanusiaan, bergotong royong, peduli satu sama lain, tidak ada sekat dalam bersosial. Cita-cita manusia adalah bisa hidup aman, yang artinya harta hanyalah pemanis dunia itupun tidak terlalu penting asal hidup manusia bisa tercukupi. Yang terpenting adalah kebersamaan dan menjunjung nilai kemanusiaan. Asalkan dalam konsep umat ini tidak disalah gunakan oleh salah satu oknum yang ingin memperkaya dirinya, sehingga menjadi kelemahan dalam bermasyarakat bahkan untuk umat itu sendiri. Umat adalah sekumpulan anak manusia yang bersatu dalam pikiran, akidah, mazhab dan jalan, bukan hanya dalam kesamaan pikiran saja, tetapi juga dalam kesamaan aktivitas. Individu-individu umat- dari warna kulit, darah, tanah dan ras manapun- berpikir dengan satu cara. Mereka memiliki keyakinan yang sama; dalam waktu yang sama mereka bergerak ke sasaran kesempurnaan, dan mendorong masyarakat itu ke arah “kesempurnaan”, bukan kearah “kabahagiaan”, dibawah kepemimpinan kemasyarakatan yang sama.²²

Kerangka dasar umat ialah ekonomi, karena “barang siapa tidak menghayati kehidupan duniawi maka dia pun tidak akan mengalami kehidupan batiniyah. Sistem sosialnya didasarkan atas kesamaan dan keadilan serta hak milik yang ditempatkan ditangan rakyat, atas kebangkitan kembali “sistem Habil, yakni masyarakat yang ditandai oleh kesamaan manusia dank arena itu pula ditandai oleh persaudaraan, masyarakat tanpa kelas. Ini merupakan prinsip asasi, bukan

²¹ Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013) Terj. Khalifurrahman Fath, h. 67

²² Ali Syari’ati, *Agama Versus Agama* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994) Terj. Afif Muhammad, Abdul Syukur, h. 72

tujuan, sebagaimana halnya pada sosialisme Barat, yang pandangan hidupnya tetap saja pandangan hidup borjuasi Barat.²³

Keprihatinan Kepada Kaum Tertindas

Manusia diciptakan di bumi sebagai khalifah, yang mempunyai tanggung jawab besar dalam keseimbangan kehidupan. Dengan tanggung jawab yang diembannya ini menjadikan manusia lupa akan siapa sebenarnya manusia ini. Kadang kala sifat bahkan nalurinya melebihi dari hewan. Walaupun manusia adalah hewan yang berakal. Inilah yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia diberikan akal, pikiran dan perasaan. Kalau ketiga itu bisa selaras, maka tidak ada penindasan, ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Dalam filsafat penciptaan manusia, manusia dihadapan Tuhan merupakan wakil-Nya di bumi. Kehormatan yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya manusia telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu yang dapat menjerumuskannya kejurang kesesatan dan kerendahan. Manusia sebagai khalifah merupakan cita ideal. Manusia seharusnya menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun sbagai individu. Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak bebas. Manusia yang ideal adalah manusia theomorfis dengan sifat-sifat ketuhanan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain. Manusia ideal mempunyai tiga aspek, yaitu kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapat dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Paradigma kaum tertindas lebih gampang disebut dengan istilah keterasingan, istilah ini sesuai dengan manusia dikota masa kini, dan berhubungan dengan perkakas dan alat-alat mekanis yang telah memperkosa jiwa dan pikiran manusia. ditengah pemeriksaan dan pembebanan ini manusia

²³ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas* (Jakarta : ICJ Al Huda, 2001) Penerj. Husen Hashem, h. 107

terobek, tertawan dan berdimensi satu. Keterasingan artinya individu manusia yang mendapat karunia kemampuan, keutamaan, daya cipta, perasaan halus, indera yang bermacam-macam, kemampuan berpikir, pengenalan ilmu yang bermacam-macam dalam kaitannya dengan alat-alat mekanis, keruwetan birokrasi dan masyarakat industry yang heterogen, kehilangan seluruh kemampuan itu. Manusia secara perlahan telah terkupas dari hakikat dirinya, dan menjadi “terasing”. Semua kemampuannya tadi melemah karena ditinggalkan dan tidak digunakan, lalu mati. Seluruh bentuk pribadinya menjadi sunyi, kecuali yang dibutuhkan untuk pekerjaannya. Pribadinya tumbuh tidak bebas. Yang lebih penting dari semua itu, manusia terancam oleh lenyapnya kemanusiaannya. Hal itu terjadi karena beberapa hal: ketika bersama alat, manusia menduduki posisi alat dalam pribadinya, secara berangsur. Setelah beberapa waktu ia merasa sebagai alat dari alat-alat itu, bukan lagi “saya”.²⁴

Menurut Ali Syari’ati, hanya ada dua struktur yang mungkin terdapat dalam semua masyarakat manusia, struktur Qabil dan struktur Habil. Perbudakan, perhambaan, borjuasi, feodalisme dan kapitalisme, bukannya merupakan struktur-struktur sosial, melainkan bagian dari superstruktur masyarakat. Marx menempatkan kelima tahap ini- bersama dengan tahap khusus yang disebutnya sebagai cara produksi Asia- setingkat dengan sosialisme primitif dan sosialisme yang disempurnakan, yakni masyarakat tanpa kelas yang kelak akhirnya akan terbentuk. Dalam anggapannya semua ini termasuk dalam kategori yang sama disebutnya “struktur”. Menurut Marx, bila seorang kepala desa menjadi haji kota, atau bila petani menjadi buruh, terjadilah perubahan dalam struktur masyarakat. Persis seperti perubahan yang terjadi bilamana sistem milik bersama atas sumber-sumber produksi berubah menjadi sistem milik pribadi. Kelompok yang satu

²⁴ Ali Syari’ati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta : YAPI, 1990) Terj. M. F. Hasanuddin, h. 79

memiliki segalanya sedang yang lain ketiadaan segalanya. Alangkah hebatnya perubahan itu.²⁵

Setiap mazhab pemikiran sepanjang sejarah mengorbitkan pahlawan pembebasan. Setiap mazhab memiliki manusia sempurna, manusia yang lebih, manusia penyelamat yang dianggap suci oleh semua orang, sesuai dengan perasaan dan keyakinan manusia itu sendiri. ia menggambarkan manusia sempurna disela masa depan atau disela masa lalu, atau disela alam yang lebih tinggi dari alam ini. Oleh karena itu maka problema perjalanan rohani manusia yang paling dalam dan paling pelik adalah usaha manusia mencari kesimpulan tentang manusia mutlak atau manusia yang agung, atau apa yang disebut insan kamil.²⁶ Manusia adalah bagian yang terpisah dan individual, tetapi bagian ini adalah senyawa keseluruhan, yakni ia menjadi independen tidak sebagai bagian mati dalam seperti sebelumnya. Dia berusaha menyatukan dirinya dengan Jiwa yang menyeluruh. Dia berupaya menapak dan mendaki ke puncak. Dia berusaha melarikan diri dan menghindari status quo, seluruh keadaan dirinya saat ini. Dengan gerak yang melesat dan rindu akan Al Majhul (Sang Maha tak Dikenali), kejauhan dan kemutlakan ini, manusia akan menemukan teladan.²⁷

Dalam pemahaman Islam, Tuhan telah mengutus para nabi untuk melakukan pembelaan bagi manusia serta menunjukkan jalan keselamatan. Keyakinan Islam terhadap kehadiran para nabi menurut pada bentangan sejarah sejak diutusnya Nabi Adam hingga nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. dengan demikian, nabi-nabi Yahudi dan Nasrani pun diakui keberadaannya sebagai nabi utusan Tuhan. Kehadiran para nabi secara berangsur-angsur membawa misi penyempurnaan ajaran Tuhan, ajaran agama keselamatan, seluruh nabi menyerukan suara yang sama, “Sembahlah Tuhanmu, wahai manusia!”, begitulah

²⁵ Ali Syari'ati, *Paradigma Kaum Tertindas* (Jakarta : ICJ Al Huda, 2001) Penerj. Husen Hashem, h. 101

²⁶ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah* (Jakarta : YAPI, 1990) Terj. M. F. Hasanuddin, h. 81

²⁷ Ali Syari'ati, *Doa, Tangisan dan Perlawanan* (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, 2012) Terj. Ening Budi Nugraha, Arum Rindu Sekar Kasih, h. 34

keyakinan prinsipil seruan Islam. Secara mendasar, karakteristik sosialisme Islam telah terwakili oleh hadirnya para nabi utusan Tuhan tersebut. Alasannya, misi dan perjuangan para nabi memiliki tujuan yang sama yaitu membebaskan kaum lemah dan tertindas, memproklamasikan kebenaran, dan membangun orde-orde sosial atas dasar kesamaan hak, keadilan sosial, dan persaudaraan. Tujuan utama para nabi masa lalu sama dengan tujuan kaum revolusioner modern, yaitu membebaskan kaum lemah dan tertindas.²⁸

Suatu saat saya dan teman sesama suku hidup bersama dalam persamaan hak dan persaudaraan, berburu dan memancing; sebuah struktur tunggal yang ada dalam masyarakat kami. Kemudian, ia menjadi seorang pemilik, sedangkan saya salah seorang tertindas. Ia penguasa dan saya rakyat yang dikuasai. Bentuk berbagai hal berubah, alat-alat dan model produksi, tetapi ia tetap menjadi seorang pemilik dan tidak bekerja, sedangkan saya tetap menjadi salah seorang yang tertindas dan bekerja. Suatu hari, saya adalah seorang budak dan ia adalah majikan. Kemudian, saya menjadi pengelola tanah dan ia menjadi tuan tanahnya. Lalu, saya menjadi seorang petani dan ia menjadi tuan tanah. Bahkan kemudian, saya meletakkan sekop, ia meninggalkan kudanya, dan kami berdua pergi ke kota. Ia membeli beberapa buah taksi dengan hasil tanahnya dan saya menjadi seorang supir taksi. Sekarang ia memiliki sebuah pabrik dan menjadi buruh yang bekerja di dalamnya! Kapan dan dalam hal apa struktur pernah berubah? Ia hanya merupakan bentuk-bentuk, nama-nama, alat-alat, dan bentuk-bentuk kerja yang berubah. Semua hal ini berkaitan dengan suprastruktur. Pada segala periode, dengan pengecualian periode persamaan dan persaudaraan primordial, ia tetap menempati posisinya sebagai penguasa dan saya, posisi saya sebagai yang dikuasai terus menerus bekerja selamanya. Struktur baru akan berubah ketika kami berdua pergi lagi bekerja di atas bidang tanah yang sama seperti sebelumnya,

²⁸ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta : RausyanFikr Institute, 2013) h. 93

dengan sapi, bajak, dan sekop yang sama seperti sebelumnya.²⁹ Sebagai nabi yang menyerukan tauhid, Ibrahim melaksanakan tugas yang berat di dalam sebuah sistem sosial yang oprasif. Di zaman kegelapan itu setelah seabad lamanya menanggungkan segala macam siksaan ia berhasil menanamkan kesadaran dan cinta kemerdekaan ke dalam diri manusia-manusia yang telah terbiasa dengan penindasan terhadap mereka.³⁰

²⁹ Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta : RausyanFikr, 2013) Terj. Arif Mulyadi, h. 169

³⁰ Ali Syari'ati, *Haji* (Bandung : Pustaka, 1995) terj. Anas Mahfuddin, h. 102

Daftar Pustaka

Arslan, Syakib Kenapa Umat Islam Tertinggal Terj. Khalifurrahman Fath Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013

Mutahhari, Murtadha, Manusia dan Takdirnya Bandung: Muthahhari Paperbacks, 2001 Islam Menjawab Tuntutan Zaman, Terj. Afif Muhammad Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993

Shadr, M. Baqir. Manusia Masa Kini dan Problem Sosial Terj. M. Hashem Bandung: Pustaka, 1984

Supriyadi, Eko Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013

Syari'ati, Ali, Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat, Terj. Afif Muhammad, cet. Kedua, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996

Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi Terj. M.S Nasrullah dan Afif Muhammad, cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 1995

Paradigma Kaum Tertindas, Terj. Saifullah Mahyudin dkk, Jakarta: Al-Huda, 2001

Tugas cendekiawan Muslim, Terj. M. Amien rais, Jakarta: Rajawali, 1984

Ummah dan Imamah Terj. M. F. Hasanuddin Jakarta: YAPI, 1990

Agama Versus Agama Terj. Afif Muhammad, Abdul Syukur Bandung: Pustaka Hidayah, 1994

Doa, Tangisan dan Perlawanan Terj. Ening Budi Nugraha, dkk Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2012

Sosiologi Islam Terj. Arif Mulyadi Yogyakarta: RausyanFikr, 2013

Haji terj. Anas Mahfuddin Bandung: Pustaka, 1995

Tentang Sosiologi Islam, Terj. Syaifullah Mahyuddin Yogyakarta: Ananda, 1982

Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan”, Terj. Nurul Agustina, dalam ulumul Qur’an, III, 2, 1992

What Is TO Be Done: The Enlghtened Thinker and Islamic Renaissance, trej. Rahmani Astuti (bandung: Mizan, 1993